

**PERANAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI TERHADAP
PEMBELAJARAN IPS DI MTS NEGERI 1 BANYUANGI****Abdul Shomad¹, Ayip Misdi R²**¹Dosen Pendidikan sejarah Universitas PGRI Banyuwangi²Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi
abdulshomad@unibabwi.ac.id**Abstrak**

Krisis akhlak telah menerpa semua lapisan masyarakat. Krisis akhlak tersebut bukan hanya terjadi pada orang tua, orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak usia sekolah. Berbagai upaya dalam rangka menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan *watak* dan *budi pekerti* generasi muda bangsa memiliki landasan hukum yang kuat telah dilakukan oleh bangsa ini melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Budi Pekerti, Pembelajaran, Implementasi.*

**THE ROLE OF IMPLEMENTATION OF PEKERTI EDUCATION BUDI
TOWARDS LEARNING IPS IN STATE 1 MTS BANYUANGI****Abstract**

The moral crisis has hit all levels of society. The moral crisis does not only happen to parents, adults, but also to school-age children. Various efforts in the context of preparing conditions, facilities / infrastructure, activities, education, and curriculum that lead to the formation of character and character of the nation's young generation have a strong legal foundation that has been carried out by this nation through formal and non-formal education channels. National Education aims to educate the nation's life and develop Indonesian people as a whole, namely people who have faith and are devoted to God Almighty and virtuous character, have knowledge and skills, physical and spiritual health, a steady and independent personality and a sense of community and national responsibility.

Keywords: *Education, Character, Learning, Implementation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional Bangsa Indonesia. Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki

wawasan pengetahuan yang luas, cerdas dan trampil yang mantap dan mempunyai rasa kebangsaan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk membangun dirinya dan membangun masyarakat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sementara itu UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekertiluhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengacu pada aturan-aturan dasar tersebut, secara formal upaya-upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan hukum yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Krisis akhlak tersebut bukan hanya terjadi pada orang tua, orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, tidak kurang-kurang kini upaya tersebut mulai dirintis. Dari beberapa seminar maupun diskusi yang diselenggarakan

Balitbang Depdiknas, terisyaratkan bahwa salah satu upayanya adalah pemberian pendidikan budi pekerti disekolah. Perbedaan muncul terhadap modus pemberian pendidikan budi pekerti itu sendiri. Dalam modus pemberian pendidikan budi pekerti, para pakar berbeda pendapat. Pendapat pertama, bahwa pendidikan budi pekerti diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan budi pekerti diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran civics/PPKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan budi pekerti terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Kupasan berikut khusus akan mengurai upaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan budi pekerti dengan mengkritisi implementasi pendidikan budi pekerti dalam keterpaduan pembelajaran. Hal-hal yang akan dikupas mencakupi rasional keterpaduan. Bentuk-bentuk pembelajaran terpadu, skenario penerapan pendidikan budi pekerti dalam keterpaduan pembelajaran, dan komitmen sebagai konsekuensi logis pendidikan budi pekerti terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi.

Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu studi kepustakaan baik buku-buku, jurnal, majalah ilmiah, dan dokumen resmi. Wawancara bertujuan untuk menggali hal-hal yang diketahui dan dialami seseorang atau subjek yang diteliti dan apa yang dipertanyakan oleh pewawancara bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan

dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang mengenai Sturec. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Dalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 2013) tujuan wawancara mendalam adalah untuk menemukan atau mendapatkan informasi mengenai permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Selanjutnya data dari dokumentasi, dalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2015) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini data dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto kegiatan dan laporan kegiatan Sturec yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Heburman dalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi/*Mix Methods*, 2015), analisis data terbagi menjadi tiga dan saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasional Keterpaduan

Pendidikan ke arah pemilikan budi pekerti luhur para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar berbudi pekerti luhur hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PPKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan budi pekerti adalah para guru yang relevan dengan budi pekerti.

Semua guru harus menjadi sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan berarti apa-apa bila seorang guru PPKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar yaitu dengan menunjukkan dalil/ketentuan dari agama, perilaku para Nabi dan sahabat, sementara guru lain hanya mengatakan "pokoknya jawabannya harus seperti itu, kalau tidak begitu salah." \

Setiap guru mengajar untuk membelajarkan para siswanya sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pengajaran yang dikemas dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan *behaviorisme* dan menghendaki rumusan tujuan yang terukur sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Joni, 1996; Hasan, 2000). Para pengembang kurikulum harus dapat membuka diri dalam

mengembangkan pendekatan rumusan tujuan, sebab tidak semua kualitas manusia dapat dinyatakan terukur berdasarkan kriteria tertentu. Terdapat tujuan-tujuan yang dapat diukur dan bersifat dapat dikuasai dalam satu atau dua pengalaman belajar, tetapi ada juga yang baru tercapai dalam waktu belajar yang lebih panjang. Oleh karena itu, pemaksaan suatu pendekatan dalam pengembangan tujuan tidak dapat dipertahankan lagi (Hasan, 2000).

Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (*instrucional effects*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dampak pengiring (*nurturant effects*) (Joni, 1996). Berikut ini adalah sebuah contoh pembelajaran utuh yang disiapkan seorang guru melalui rencana pembelajaran

2. Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, Tema: Menghormati dan menghargai sesama manusia; Terutama orang tua, guru dan sesama teman /seorang teman
Kelas/Cawu : III/1Waktu ; 2 X 40 menit

3. Dampak Instruksional

Melalui pengamatan, tanya jawab, latihan, dan penjelasan guru tentang "membuat surat sederhana kepada seorang teman" para siswa diharapkan dapat:

- 1) Menuliskan alamat surat pada sebuah amplop,
- 2) Menyebutkan tiga bagian surat,
- 3) Menulis sebuah surat sederhana kepada seorang teman,
- 4) Menjelaskan cara mengirim surat lewat kantor pos,
- 5) Menyebutkan manfaat berkirim surat kepada seorang teman.

4. Dampak Pengiring

Setelah selesai mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengembangkan:

- 1) Sikap dan perilaku disiplin,
- 2) Sikap dan perilaku sopan dan hormat sesama teman,
- 3) Sikap dan perilaku cermat dan teliti,
- 4) Sikap dan perilaku berani.

Dari contoh di atas dapat disimak bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah budi pekerti yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah (Waridjan, 1991). Dengan

penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal matematika. Juga dinilai kemampuan budi pekertinya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).

Selain penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung, boleh jadi seorang guru memperhitungkan tindak-tanduk siswanya di luar ujian. Seorang guru mungkin saja tidak akan meluluskan seorang siswa yang mengikuti ujian mata pelajaran tertentu karena perilaku siswa tersebut sehari-harinya adalah kurang sopan, selalu usil, dan suka berbuat keonaran meskipun dalam mengerjakan ujian siswa itu berhasil baik tanpa menyontek dan menuliskan jawaban ujian dengan tulisan yang jelas dan rapi. Oleh karena itu, akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektrf, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian suatu mata pelajaran secara absah, tanpa ragu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mendasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan budi pekerti menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya "mata pelajaran baru, alat indoktrinasi, media penyaluran kepentingan, dan pelajaran hafalan yang membosankan."

5. Bentuk-bentuk Pembelajaran Terpadu

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka.

Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (center core/center of interest).

Lebih lanjut, model-model pembelajaran terpadu yang mungkin dapat diadaptasi, seperti diidentifikasi oleh Fogarty (1991), adalah sebagai berikut:

- 1) Fragmentasi
Dalam model ini, suatu disiplin yang berbeda dan terpisah dikembangkan merupakan suatu kawasan dari suatu mata pelajaran
- 2) Koneksi
Dalam model ini, dalam setiap topik ke topik, tema ke tema, atau konsep ke konsep isi mata pelajaran dihubungkan secara tegas
- 3) Sarang
Dalam model ini, guru mentargetkan variasi keterampilan (sosial, berpikir, dan keterampilan khusus) dari setiap mata pelajaran.
- 4) Rangkaian/Urutan
Dalam model ini, topik atau unit pembelajaran disusun dan diurutkan selaras dengan yang lain. Ide yang sama diberikan dalam kegiatan yang sama sambil mengingatkan konsep-konsep yang berbeda.
- 5) Patungan
Dalam model ini, perencanaan dan pembelajaran menyatu dalam dua disiplin yang konsep/gagasannya muncul saling mengisi sebagai suatu sistem.
- 6) Jala-jala
Dalam model ini, tema/topik yang bercabang ditautkan ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan tema itu, pembelajaran mencari konsep/gagasan yang tepat
- 7) Untaian Simpul
Dalam model ini, pendekatan metakurikuler menjalin keterampilan berpikir, sosial, intelegensi, teknik, dan keterampilan belajar melalui variasi disiplin.
- 8) Integrasi
Dalam model ini, pendekatan interdisipliner memasangkan antar mata pelajaran untuk saling mengisi dalam topik dan konsep dengan beberapa tirn guru dalam model integrasi riil.
- 9) Peleburan
Dalam model ini, suatu disiplin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keahliannya, para pebelajar menjaring semua isi melalui keahlian dan meramu ke dalam pengalamannya.
- 10) Jaringan
Dalam model ini, pebelajar menjaring semua pembelajaran melalui pandangan keahliannya dan membuat jaringan hubungan internal

mengarah ke jaringan eksternal dari keahliannya yang berkaitan dengan lapangan

6. Pendidikan Etika dan Moral dalam Keterpaduan Pembelajaran

Pendidikan budi pekerti dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemakaian pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa SD, SLTP, dan SMU. Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Terselenggaranya variasi modus belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti diskoveri dan inkuiri. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh pendidikan.

Dengan bekal variasi modus pembelajaran tersebut, maka skenario pembelajaran yang di dalamnya terkait pendidikan budi pekerti seperti contoh berikut ini dapat dilaksanakan lebih bermakna.

Mata Pelajaran: IPS (SD)

Tema : Bencana Kebakaran

Persiapan

- (1) Guru menyiapkan Rencana Pembelajaran Mata Pelajaran IPS dengan tema Bencana Kebakaran. Pada Rencana Pembelajaran juga dibuat dampak pengiring dari mata pelajaran
- (2) Guru menyiapkan alat bantu/media pembelajaran seperti Wiping berita koran/majalah, peta, dan sebagainya

Pelaksanaan

- (1) Guru melaksanakan KBM. misalnya dengan langkah: orientasi, pemberian contoh, latihan, dan umpan balik umpan balik sesuai dengan Rencana Pembelajaran IPS.

- (2) Guru melakukan curah gagasan tentang muatan nilai budi pekerti yang terkandung pada tema "Bencana Kebakaran", sehingga ditemukan nilai yang terkait seperti: ketaqwaan, disiplin, kepatuhan, kasih sayang, tidak egois, dan cinta sesama/alam seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini.
- (3) Tanya jawab, diskusi keterkaitan Bencana Kebakaran dengan nilai ketaqwaan, disiplin, kasih sayang, dan cinta sesama dan lingkungan.
- (4) Guru bersama-sama para siswa merumuskan kesimpulan pelajaran
- (5) Guru menugasi setiap kelompok, misalnya menuliskan akibat-akibat dari bencana kebakaran termasuk apa yang dapat dilakukan oleh para siswa terhadap bencana kebakaran itu.

5. Komitmen Penyelenggaraan

Penempatan Pendidikan Etika diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Pendidikan Etika (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses (Hasan, 2000) terhadap semua mata kuliah yang dimuati pendidikan budi pekerti. Lebih lanjut, Hasan (2000) mengurai bahwa pengembangan ide berkenaan dengan filosofi kurikulum, model kurikulum, pendekatan dan teori belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format GBPP, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti rencana pelajaran/satuan pelajaran, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai. Agar pengembangan proses ini merupakan kelanjutan dari pengembangan ide dan dokumen haruslah didahului oleh sebuah proses sosialisasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kedua proses, atau paling tidak pada proses pengembangan kurikulum sebagai dokumen.
- b. Dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dimiliki yaitu (a) kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan koseptual intra atau antar mata bidang studi dan (b) penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan (Joni, 1996). Berkaitan dengan Pendidikan Etika sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan

- dapat berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan budi pekerti dan pengembangan kualitas kemanusiaan. Pertanyaan, tugas, dan penguasaan pengayaan materi budi pekerti bagi para guru kelas di SD, apalagi bila sekat-sekat pendekatan pendidikan berdasar disiplin ilmu ditinggalkan, barangkali pembelajaran Pendidikan Etika secara terpadu itu tidak menjadi persoalan yang rumit. Tetapi persoalan ini akan menjadi rumit bagi guru bidang studi di SLTP dan SMU. Oleh karena itu, khususnya untuk para guru SLTP dan SMU pengembangan kepribadian siswa dan penguasaan
- c. Kemampuan dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk menguasai suatu dasar awal disiplin ilmu harus digarap secara seimbang dan sinergik.
 - d. Perlu disadari dan disikapi benar bahwa pembentukan watak dan budi pekerti anak tidak cukup hanya diberikan di sekolah melainkan harus ditunjang oleh pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah seperti dalam keluarga oleh orang tua, dalam kelompok belajar oleh para instruktur atau tutor, dalam kursus-kursus oleh para pelatih/pembina; dan dalam lingkungan masyarakat oleh teman sebaya, masyarakat, tokoh masyarakat, elit politik, dan sejenisnya. Mereka itusemua, secara proporsional harus dapat memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keterpaduan, kesinambungan, dan keberlanjutan pendidikan budi pekerti yang dikembangkan di sekolah dengan pendidikan budi pekerti di luar sekolah diharapkan akan menghasilkan generasi bangsa yang memiliki watak dan budi pekerti luhur seperti yang diharapkan.
 - e. Budi pekerti berkembang melalui empat tahap yaitu tahap anatomi, heteronomi, sosionomi, dan anatomi (Bull, 1969; Rachman,2000). Mengingat budi pekerti berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan pengaruh lingkungan dimana anak memiliki hak mengembangkan dirinya maka pendidikan budi pekerti hendaknya diberikan secara dini, sekarang, dan selalu setiap waktu. Oleh karena itu, guru di sekolah, orang tua di rumah, instruktur/pelatih di tempat kursus, tokoh masyarakat di masyarakat dalam mengembangkan budi pekerti anak harus bersifat spontan dan segera. Spontan dalam merespon, menegur, mengarahkan ketika anak berbuat tidak sesuai dengan nilai budi pekerti; segera memberi penguatan ketika anak berbuat sesuai dengan nilai budi pekerti.
 - f. Penilaian dalam pembelajaran terpadu ini adalah penilaian terhadap sosok utuh para siswa. Oleh karena itu, penilaiannya pun memerlukan perhatian khusus karena yang akan ditangkap adalah kemampuan dan kepribadian; alat yang bervariasi seperti portofolio, catatan observasi, wawancara, tes skala sikap, inventori kepribadian, proyekiif (Hasan, 2000; Rachman, 1999); waktu yang cukup dan terus menerus; dan keterlibatan semua pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat.

- g. Guru merupakan titik sentral keberhasilan pendidikan budi pekerti di sekolah. Walaupun demikian, perlu ada gerakan awal mensosialisasikan pencanangan budi pekerti di sekolah itu kepada semua guru, orang tua siswa, dan pejabat. Di samping itu, perlu ada perbaikan dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), khususnya pemahaman pemodelan pembelajaran terpadu. Dengan demikian, calon guru yang akan mengajarkan pendidikan budi pekerti keterpaduannya dengan semua pelajaran sudah menyikapi, memahami, dan memiliki keterampilan untuk itu (Soenardjo dan Handono, 2000).

SIMPULAN

1. Cukup beralasan bila Pendidikan Etika dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Alasan-alasan itu adalah karena meningkatkan budi pekerti luhur para siswa adalah tanggung jawab semua guru, semua guru harus menjadi teladan yang berwibawa, tujuan utuh pendidikan adalah membentuk sosok siswa secara utuh, pencapaian pendidikan harus mencakupi dampak instruksional dan dampak pengiring.
2. Implementasi Pendidikan Etika terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih mamadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan center core pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan.
3. Proses pengembangan Pendidikan Etika sebagai pembelajaran terpadu harus diproses seperti kurikulum lainnya yaitu sebagai ide, dokumen, dan proses; kejelian profesional dan penguasaan materi; dukungan pendidikan luar sekolah; arahan spontan dan penguatan segera; penilaian beragam; difusi, inovasi dan sosialisasi adalah komitmen-komitmen yang harus diterima dan disikapi dalam pencanangan pembelajaran terpadu Pendidikan Budi Pekerti.

REFERENSI

- D Brand, SR. (ed). 1991. *Integrating the Curriculum: Educational Leadership*. Journal of ASCD, Vo. 49 No. 2.
- Bull, Norman J. 1969. *Moral Judgement from Childhood to Adolesence*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Cohen, L dan Manion L. 1992. *A Guide A Teaching Practice*. London: Routledge
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curriculum*. Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Hasan, S. Hamid. 2000. Pendekatan Multikultural untuk Penyempumaan Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-6 No. 026, him.510-524.

- Joni, T. Raka. 1996. Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Rachman, Maman. 1999. Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Rachman, Maman. 2000. Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi GenerasiMuda Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7 No. 028, him.1-11.
- Soenardjo dan Ismu Handono. 2000. Guru, Kunci Keberhasilan Pendidikan Budi Pekerti. Kompas 14 Desember 2000.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung Alfabeta, 233.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta, 329.
- Waridjan.1991. Tes Hasil Belajar Gaya Objektif. Semarang: IKIP Semarang Press.